

IMPLEMENTASI BAHASA ARAB DALAM KEGIATAN HARIAN DI TPQ AL-KAUTSAR KAYEN PACITAN

Muhammad Ihtiar¹, Muhammad Rizal Shalahuddin²

^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

[1muhammadikhtiar8427@gmail](mailto:muhammadikhtiar8427@gmail.com), [2rizalshalahudin@isimupacitan.ac.id](mailto:rizalshalahudin@isimupacitan.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Arabic in daily activities at TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan based on observation data and interviews with teachers. This research is motivated by the importance of learning Arabic from an early age as a foundation for understanding Islamic teachings and efforts to improve the linguistic competence of students through a habituation approach. The research uses a descriptive qualitative approach to describe the phenomenon systematically and factually according to field conditions. The data collection technique was carried out through direct observation of learning activities and semi-structured interviews with three teachers, namely Syaifullah, Zainal Abidin, and Ahmad Syahroni. Observations were focused on the use of Arabic in daily activities, teaching methods, and student responses and skill development. Data is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that the implementation of Arabic was carried out through the habit of opening and closing greetings, daily prayers, simple expressions, and class instructions in Arabic. The methods used include memorization of mufradat, drilling, simple questions and answers, and educational songs and games to increase learning motivation. The response of the students tends to be positive, characterized by an increase in mastery of basic vocabulary, understanding the meaning of prayer, and courage in having simple conversations. The main obstacles are differences in students' abilities and limited learning time, which are overcome through regular repetition, individual approaches, and the application of cooperative learning between students. This study concludes that the habituation of Arabic in daily activities in a consistent and structured manner is effective in improving the basic Arabic language skills of TPQ Al-Kautsar students, especially in terms of vocabulary and courage to speak. This implementation has the potential to become a habituation-based Arabic learning model in other non-formal educational institutions.

Keywords: implementation, Arabic, habituation, TPQ, daily activities, communicative learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan berdasarkan data observasi dan wawancara dengan para pengajar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya

pembelajaran bahasa Arab sejak usia dini sebagai fondasi pemahaman ajaran Islam serta upaya meningkatkan kompetensi kebahasaan santri melalui pendekatan pembiasaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai kondisi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran serta wawancara semi-terstruktur dengan tiga pengajar, yaitu Syaifullah, Zainal Abidin, dan Ahmad Syahroni. Observasi difokuskan pada penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan harian, metode pengajaran, serta respons dan perkembangan kemampuan santri. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bahasa Arab dilakukan melalui pembiasaan salam pembuka dan penutup, doa harian, ungkapan sederhana, serta instruksi kelas dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan meliputi hafalan mufradat, drilling (pengulangan), tanya jawab sederhana, serta lagu dan permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Respons santri cenderung positif, ditandai dengan meningkatnya penguasaan kosakata dasar, pemahaman makna doa, serta keberanian dalam melakukan percakapan sederhana. Kendala utama berupa perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran, yang diatasi melalui pengulangan rutin, pendekatan individual, serta penerapan pembelajaran kooperatif antarsantri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan bahasa Arab dalam kegiatan harian secara konsisten dan terstruktur efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Arab santri TPQ Al-Kautsar, khususnya dalam aspek kosakata dan keberanian berbicara. Implementasi ini berpotensi menjadi model pembelajaran bahasa Arab berbasis pembiasaan di lembaga pendidikan nonformal lainnya.

Kata kunci: implementasi, bahasa Arab, pembiasaan, TPQ, kegiatan harian, pembelajaran komunikatif

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer keislaman. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi teologis, kultural, dan intelektual umat Islam (Ahmad M, 2023). Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa Arab sejak usia dini dinilai penting untuk membangun fondasi pemahaman agama yang kuat serta membentuk kedekatan emosional peserta didik terhadap sumber ajaran Islam (Siti R, 2023). Dalam perspektif pendidikan modern, pengenalan bahasa kedua pada masa kanak-kanak memiliki keunggulan tersendiri karena pada fase ini daya serap bahasa masih sangat optimal

(Aswar & Afifi, 2024). Hal tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing pada usia dini dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Khalil et al., 2026). Dengan demikian, integrasi bahasa Arab dalam pendidikan dasar keagamaan menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten secara linguistic (Tetreault et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pendekatan pembiasaan (habituation) menjadi strategi yang relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui repetisi dan pengalaman langsung (Mohammed Farghal et al., 2026). TPQ sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat memiliki fleksibilitas dalam menerapkan inovasi pembelajaran, termasuk integrasi bahasa Arab dalam kegiatan harian. Pembiasaan bahasa dalam aktivitas rutin terbukti efektif dalam membentuk lingkungan bahasa (language environment) yang mendukung

pemerolehan kosakata secara alami. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya input yang berulang dan bermakna dalam konteks nyata (Slamaa, 2026). Oleh karena itu, implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian di TPQ dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang aplikatif dan mudah diterapkan.

Implementasi bahasa Arab berbasis pembiasaan juga sejalan dengan pendekatan komunikatif (communicative approach) yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek hafalan (Siti M, 2022). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif menggunakan kosakata dalam situasi nyata, seperti salam, doa, instruksi kelas, dan percakapan sederhana (Luthfi A, 2023). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa strategi komunikatif mampu meningkatkan kompetensi maharah kalam (kemampuan berbicara) serta keberanian siswa dalam mengekspresikan diri (Ahmad F, 2024). Selain itu, metode seperti drilling, permainan edukatif, dan tanya jawab sederhana dapat memperkuat

retensi kosakata serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Zainal M, 2023). Lingkungan belajar yang suportif dan interaktif terbukti memberikan dampak signifikan terhadap motivasi intrinsik peserta didik dalam mempelajari bahasa asing (Rofi'ah, 2022). Dengan demikian, pendekatan komunikatif berbasis pembiasaan menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga nonformal.

Berdasarkan hasil observasi awal di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan, bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas harian seperti salam pembuka dan penutup, doa sebelum dan sesudah belajar, serta ungkapan sederhana dalam interaksi kelas. Praktik ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun budaya bahasa Arab di lingkungan TPQ. Respons santri yang antusias serta adanya peningkatan penguasaan kosakata dasar menjadi indikasi bahwa program ini memiliki dampak positif. Namun demikian, implementasi tersebut tentu menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian di TPQ Al-Kautsar, respons santri terhadap program tersebut, kendala yang dihadapi, serta strategi penyelesaiannya berdasarkan data empiris lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis pembiasaan di lembaga pendidikan Islam nonformal (Dewi A, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dan kondisi alamiah di lapangan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian, bukan pada pengukuran kuantitatif hasil belajar. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif, kontekstual, dan deskriptif mengenai praktik

pembelajaran yang berlangsung di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan. Selain itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nana S, 2022).

Subjek penelitian adalah tiga pengajar TPQ Al-Kautsar, yaitu Syaifullah (23 tahun), Zainal Abidin (24 tahun), dan Ahmad Syahroni (23 tahun). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya karena ketiganya terlibat langsung dalam implementasi program bahasa Arab di TPQ (Burhan B, 2023). Ketiga informan dipandang memiliki informasi yang relevan dan mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dalam penerapan bahasa Arab pada kegiatan harian santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran untuk memperoleh data faktual mengenai praktik penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan harian (Emzir, 2022).

Observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas rutin seperti salam, doa, dan instruksi kelas; (2) metode pengajaran yang digunakan oleh ustadz, seperti hafalan mufradat, drilling, tanya jawab, serta lagu dan permainan edukatif; dan (3) respons serta peningkatan kemampuan santri, khususnya dalam penguasaan kosakata dan keberanian berbicara. Observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti memahami dinamika kelas secara lebih mendalam dan natural (John W, 2023).

Selain observasi, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai tujuan program, metode pembelajaran, kendala yang dihadapi, dukungan orang tua, serta sistem evaluasi yang diterapkan (Uwe F, 2022). Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan tanpa keluar dari fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Proses wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat secara sistematis untuk menjaga keakuratan

data. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara guna memastikan konsistensi informasi (Norman K, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari ketiga informan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan menyeluruh (Moleong, 2023). Langkah ini penting dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Creswell, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Matthew B dan Johnny S, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis (Emzir, 2022). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Flick, 2022). Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan (Bungin, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Bahasa Arab dalam Kegiatan Harian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan, implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian dilaksanakan secara terstruktur namun tetap fleksibel menyesuaikan karakteristik santri. Penggunaan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari. Adapun bentuk implementasi tersebut meliputi:

Salam pembuka dan penutup berbahasa Arab, Doa sebelum dan sesudah belajar Ungkapan sederhana seperti *kayfa ḥāluka, na'am*, dan *lā* Instruksi ringan dari ustadz dalam bahasa Arab, Pembiasaan salam dan doa menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan bahasa

(*language environment*) yang kondusif. Praktik ini dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan sehingga santri terbiasa mendengar, menirukan, dan memahami maknanya. Berdasarkan pengamatan, santri secara bertahap mulai mengucapkan salam dan doa tanpa harus diarahkan secara intensif oleh ustadz. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi bahasa melalui repetisi dan konteks yang bermakna (Mohammed Farghal et al., 2026).

Menurut Syaifullah, implementasi bahasa Arab dilakukan secara bertahap sejak dua bulan terakhir. Tahap awal difokuskan pada pembiasaan salam dan doa harian, kemudian berkembang menjadi percakapan sederhana dalam interaksi kelas. Strategi bertahap ini bertujuan agar santri tidak merasa terbebani dan dapat menyesuaikan diri secara alami dengan kosakata baru (Nur K, 2023). Pendekatan gradual seperti ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa, yaitu pemberian bantuan secara bertahap hingga peserta didik mampu mandiri dalam menggunakan Bahasa (Ahmad F, 2024). Selain itu, penggunaan

ungkapan sederhana seperti *kayfa ḥāluka* (apa kabar), *na'am* (ya), dan *lā* (tidak) menjadi bentuk latihan komunikasi dasar yang aplikatif. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dalam interaksi sehari-hari antara ustadz dan santri, sehingga menciptakan suasana komunikatif yang lebih hidup. Berdasarkan observasi, sebagian santri mulai mampu merespons pertanyaan sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam konteks nyata dapat meningkatkan keberanian berbicara (maharah kalam) meskipun dalam lingkup terbatas (Muhammad F, 2024).

Instruksi ringan dalam bahasa Arab, seperti perintah duduk, membaca, atau mengulang hafalan, juga menjadi bagian penting dalam implementasi program. Penggunaan instruksi ini memberikan paparan bahasa tambahan (*additional input*) yang membantu memperkaya kosakata santri (Luthfi A, 2023). Teori pemerolehan bahasa kedua menyatakan bahwa paparan bahasa yang konsisten dan kontekstual akan mempercepat proses pemahaman dan produksi Bahasa (Hidayatullah,

2023). Dengan demikian, integrasi bahasa Arab dalam aktivitas rutin tidak hanya berfungsi sebagai simbol formalitas religius, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun kebiasaan berbahasa.

Strategi pembiasaan yang diterapkan di TPQ Al-Kautsar sesuai dengan teori habituasi bahasa yang menekankan pentingnya pengulangan dalam situasi nyata untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman makna (Siti M, 2023). Penelitian terbaru dalam pembelajaran bahasa Arab juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa secara berulang dalam kegiatan harian efektif dalam meningkatkan retensi kosakata dan keberanian berbicara pada anak usia dasar (Zainal M, 2023). Oleh karena itu, implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian di TPQ Al-Kautsar dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran kontekstual-komunikatif berbasis pembiasaan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan nonformal.

2. Metode Pengajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pengajar, metode pengajaran bahasa Arab yang diterapkan di TPQ Al-Kautsar bersifat

variatif dan disesuaikan dengan karakteristik usia santri. Metode yang digunakan meliputi: Hafalan mufradat, Drilling (pengulangan), Tanya jawab sederhana, Lagu dan permainan edukatif.

Metode hafalan mufradat menjadi langkah dasar dalam memperkenalkan kosakata baru kepada santri. Kosakata yang dipilih umumnya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dan ungkapan sederhana yang sering digunakan dalam kegiatan TPQ. Hafalan dilakukan secara bertahap dan berulang agar santri tidak merasa terbebani. Berdasarkan pengamatan, pemberian mufradat secara terbatas namun konsisten setiap pertemuan membantu santri mengingat kosakata dalam jangka waktu lebih lama (Nur K, 2023). Strategi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kosakata yang menekankan pentingnya frekuensi paparan dan relevansi konteks (Rina S, 2024).

Metode drilling atau pengulangan juga menjadi teknik utama dalam proses pembelajaran. Ustadz membacakan kosakata atau kalimat sederhana, kemudian santri menirukan secara bersama-sama maupun individu. Teknik ini bertujuan

memperkuat pelafalan (pronunciation) dan membangun kepercayaan diri dalam berbicara (Ahmad F, 2024). Dalam pembelajaran bahasa kedua, drilling masih dinilai efektif pada tahap awal karena membantu pembentukan kebiasaan artikulasi dan struktur kalimat dasar (Hidayatullah, 2023). Dari hasil observasi, santri terlihat semakin lancar dalam melafalkan kosakata setelah dilakukan pengulangan secara rutin.

Selain itu, metode tanya jawab sederhana diterapkan untuk melatih respons spontan santri. Pertanyaan seperti *kayfa ḥāluka?* atau perintah sederhana diberikan dalam bahasa Arab untuk mendorong interaksi dua arah. Metode ini berfungsi mengaktifkan kemampuan reseptif dan produktif secara bersamaan (Muhammad F, 2024). Interaksi semacam ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar hafalan teoritis (Al-Lahham et al., 2026).

Yang tidak kalah penting adalah penggunaan lagu dan permainan edukatif dalam pembelajaran. Lagu berbahasa Arab digunakan untuk membantu santri menghafal kosakata

dengan lebih menyenangkan, sedangkan permainan edukatif menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan meningkatkan partisipasi aktif. Berdasarkan wawancara, Zainal Abidin menyampaikan bahwa metode variatif tersebut membuat santri lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam mempelajari bahasa asing (Rofi'ah, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa metode interaktif dan berbasis permainan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta retensi kosakata bahasa Arab pada anak usia dasar (Zainal M, 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) mendorong keterlibatan emosional dan kognitif santri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Luthfi A, 2023). Dengan demikian, variasi metode pengajaran yang diterapkan di TPQ Al-Kautsar tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi santri.

3. Respons dan Peningkatan Kemampuan Santri

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, respons santri terhadap implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian menunjukkan perkembangan yang positif. Indikator utama yang terlihat di lapangan meliputi: Antusiasme belajar, Keaktifan menirukan kosakata, Peningkatan keberanian berbicara. Antusiasme belajar tampak dari partisipasi aktif santri dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Ketika ustadz menyampaikan mufradat baru atau mengajak bernyanyi dalam bahasa Arab, sebagian besar santri menunjukkan ekspresi senang dan terlibat secara spontan. Situasi kelas menjadi lebih hidup karena santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons secara verbal maupun nonverbal (Kamaruding et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan yang dikombinasikan dengan metode interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung motivasi intrinsik peserta didik (Rofi'ah, 2022).

Keaktifan menirukan kosakata juga menjadi indikator penting dalam

melihat perkembangan kemampuan bahasa santri. Dalam praktik drilling dan tanya jawab sederhana, santri secara bersama-sama maupun individu menirukan pelafalan kosakata yang diberikan. Berdasarkan pengamatan, pelafalan santri mengalami perbaikan dari waktu ke waktu, terutama dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki makhraj khas (Ahmad F, 2024). Pengulangan yang konsisten membantu memperkuat memori fonologis serta membangun kebiasaan artikulasi yang benar (Hidayatullah, 2023).

Selain itu, terjadi peningkatan keberanian berbicara dalam interaksi sederhana. Awalnya, sebagian santri terlihat malu atau ragu ketika diminta menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab. Namun, setelah dilakukan pembiasaan secara rutin, mereka mulai berani merespons pertanyaan seperti *kayfa ḥāluka?* atau menjawab instruksi sederhana dalam bahasa Arab. Zainal Abidin menyatakan bahwa santri mulai hafal kosakata dasar dan mampu menjawab pertanyaan sederhana tanpa harus selalu diarahkan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek maharah kalam (kemampuan

berbicara), meskipun masih dalam tahap dasar (Muhammad F, 2024). Evaluasi kemampuan santri dilakukan melalui praktik percakapan sederhana dan tanya jawab langsung yang dilaksanakan setiap bulan. Evaluasi ini bersifat formatif, yaitu untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan (Nur K, 2023). Dari hasil evaluasi tersebut, terlihat adanya peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai serta kelancaran dalam merespons pertanyaan. Meskipun belum mencapai tahap percakapan kompleks, kemajuan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis praktik langsung.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi dan praktik nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kompetensi lisan peserta didik dalam bahasa kedua (Siti M, 2023). Pendekatan komunikatif memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks bermakna, sehingga proses belajar menjadi lebih fungsional dan tidak sekadar teoritis (Luthfi A, 2023). Selain itu, lingkungan belajar yang suportif dan tidak menekan terbukti

berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak dalam berbicara bahasa asing (Zainal M, 2023).

Dengan demikian, respons positif dan peningkatan kemampuan santri di TPQ Al-Kautsar menunjukkan bahwa implementasi bahasa Arab berbasis pembiasaan dan komunikasi efektif dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa Arab, khususnya dalam aspek penguasaan kosakata dan keberanian berbicara. Program ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan dengan variasi metode yang lebih inovatif guna meningkatkan kompetensi santri secara bertahap dan berkelanjutan (Dewi A, 2024).

4. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan implementasi bahasa Arab di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala utama yang muncul meliputi: Perbedaan kemampuan santri dan Keterbatasan waktu pembelajaran.

Perbedaan kemampuan santri menjadi tantangan yang cukup

signifikan. Setiap santri memiliki latar belakang, tingkat kecerdasan linguistik, serta pengalaman belajar yang berbeda. Ada santri yang cepat menghafal dan memahami kosakata baru, namun ada pula yang membutuhkan pengulangan lebih intensif (AlHroob & Al-khresheh, 2026). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat diseragamkan sepenuhnya. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan kemampuan tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan bahasa Arab (Luthfi A, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, heterogenitas kemampuan peserta didik merupakan fenomena yang umum dan memerlukan strategi pedagogis yang adaptif (Hidayatullah, 2023). Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri. Kegiatan di TPQ umumnya memiliki durasi yang relatif singkat karena fokus utama tetap pada pembelajaran Al-Qur'an. Integrasi bahasa Arab dalam kegiatan harian harus dilakukan tanpa mengurangi substansi materi utama (Abdul K, 2022). Oleh karena itu, implementasi bahasa Arab dilakukan secara efisien melalui pembiasaan dalam aktivitas

rutin, bukan dalam bentuk mata pelajaran tambahan yang berdiri sendiri.

Menanggapi kendala tersebut, Ahmad Syahroni menjelaskan bahwa beberapa solusi telah diterapkan oleh para pengajar, yaitu: Pengulangan rutin, Pendekatan individual, Peer teaching (santri membantu temannya) dan Suasana belajar santai dan tidak menekan. Pengulangan rutin dilakukan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam mengingat atau melafalkan kosakata. Repetisi yang konsisten terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat jangka panjang serta meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara (Ahmad F, 2024). Pendekatan individual juga diterapkan dengan memberikan perhatian khusus kepada santri yang membutuhkan bimbingan tambahan. Strategi ini memungkinkan ustadz menyesuaikan cara penyampaian materi sesuai dengan kemampuan masing-masing santri (Siti M, 2023).

Selain itu, penerapan peer teaching menjadi solusi yang cukup efektif. Santri yang telah memahami kosakata lebih dahulu diminta membantu teman yang masih kesulitan. Pendekatan kolaboratif ini

tidak hanya mempercepat pemahaman bagi santri yang dibimbing, tetapi juga memperkuat penguasaan materi bagi santri yang membimbing (Muhammad F, 2024). Pembelajaran kooperatif semacam ini terbukti meningkatkan interaksi sosial dan rasa tanggung jawab antar peserta didik (Zainal M, 2023). Penciptaan suasana belajar yang santai dan menyenangkan juga menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan psikologis, seperti rasa malu atau takut salah. Lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi membantu santri merasa aman dalam mencoba berbicara menggunakan bahasa Arab (Rofi'ah, 2022). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa asing, di mana faktor afektif seperti kecemasan dan rasa percaya diri berperan besar dalam keberhasilan belajar (Dewi A, 2024).

Strategi-strategi tersebut sejalan dengan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan pentingnya penyesuaian metode, materi, dan interaksi sesuai kebutuhan serta kemampuan peserta didik (Ahmad M, 2023). Penelitian pendidikan terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiatif dan

kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa serta meminimalkan kesenjangan kemampuan di dalam kelas (Rina S, 2024). Dengan demikian, solusi yang diterapkan di TPQ Al-Kautsar menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pedagogis modern dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan secara lebih sistematis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara di TPQ Al-Kautsar Kayen Pacitan, dapat disimpulkan bahwa implementasi bahasa Arab dalam kegiatan harian berjalan secara sistematis, bertahap, dan berbasis pembiasaan. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas rutin seperti salam pembuka dan penutup, doa sebelum dan sesudah belajar, penggunaan ungkapan sederhana, serta instruksi kelas. Integrasi ini membentuk lingkungan bahasa yang mendukung proses pemerolehan kosakata secara alami dan kontekstual.

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat variatif dan

komunikatif, meliputi hafalan mufradat, drilling (pengulangan), tanya jawab sederhana, serta lagu dan permainan edukatif. Variasi metode tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak monoton. Pendekatan komunikatif yang diterapkan memberikan kesempatan kepada santri untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam interaksi sederhana, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Respons santri terhadap program ini cenderung positif. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme belajar, keaktifan dalam menirukan kosakata, serta bertambahnya keberanian untuk berbicara menggunakan bahasa Arab dalam konteks sederhana. Evaluasi berkala melalui praktik percakapan dan tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata dasar dan pemahaman makna ungkapan yang sering digunakan dalam kegiatan harian.

Adapun kendala yang dihadapi dalam implementasi program meliputi perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, kendala tersebut dapat

diatasi melalui strategi pengulangan rutin, pendekatan individual, penerapan peer teaching, serta penciptaan suasana belajar yang santai dan suportif. Strategi ini membantu meminimalkan kesenjangan kemampuan dan menjaga motivasi belajar santri. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi bahasa Arab berbasis pembiasaan dalam kegiatan harian di TPQ Al-Kautsar efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Arab santri, khususnya dalam aspek penguasaan kosakata dan keberanian berbicara. Program ini layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan model pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya, dengan penguatan pada sistem evaluasi dan pengembangan metode yang lebih inovatif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. (2022). Manajemen waktu pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(1), 66.
- Fauzan, A. (2024). Efektivitas repetisi dalam penguasaan kosakata bahasa Arab. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 59.
- AlHroob, B. F., & Al-Khresheh, M. H. (2026). Self-regulated learning strategies among non-native Arabic learners: A structural equation modelling approach. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40862-025-00380-7>
- Al-Lahham, Y. A., Almatarneh, S., Alshammari, K., & Al-Smadi, M. (2026). Improved Arabic query expansion using word embedding. *Scientific Reports*, 16(1), 3073. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-28758-0>
- Aswar, H., & Afifi, S. (2024). An analytical study of the da'wah movement of Prophet Muhammad in relation to social movement theory. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32350/jitc.14.2.12>
- Anggraini, D. (2024). Peran kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 38.
- Hidayatullah. (2023). Faktor individual dalam pemerolehan bahasa kedua. *Lisanan Arabiya*, 8(2), 130.
- Kamaruding, M., Muis, A. M. R. A., Alias, M. S., & Mokthar, M. Z. (2025). Islamic leadership in construction project management: Conceptual foundations, practical challenges, and prospects. *Multidisciplinary Reviews*, 9(7), 2026313. <https://doi.org/10.31893/multirev.v.2026313>
- Khalil, K., Aoun, J., Abou Jaoude, J. J., Cherfane, M., & Akiki, Z. (2026). Association between religiosity and anxiety and depression among university students: A cross-sectional study. *BMC Psychology*, 14(1), 190. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03951-y>
- Luthfi Anwar. (2023). Strategi mengatasi heterogenitas siswa dalam pembelajaran bahasa. *Edukasi Islami*, 11(1), 112.
- Farghal, M., Smadi, M., Yousef, H., Tamimi, S., & Afara, S. (2026). Evaluating perceptions of Arabic teaching and curriculum integration of dialect. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 15(1), 457. <https://doi.org/10.11591/ijere.v15i1.34541>
- Fikri, M. (2024). Peer teaching dalam pengembangan maharah kalam. *Tadris al-Arabiyyah*, 8(1), 49.
- Safitri, R. (2024). Implementasi differentiated instruction pada pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 9(1), 70.
- Rofi'ah. (2022). Lingkungan belajar dan faktor afektif dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 82.
- _____. (2022). Motivasi intrinsik dalam pembelajaran bahasa asing. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 71.
- Siti, M. (2022). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. (2023). Pendekatan individual dalam pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyatuna*, 7(2), 233.
- (2023). Pendekatan habituasi dalam pengajaran bahasa Arab.
- Siti, R. (2023). Urgensi pembelajaran bahasa Arab sejak dini.
- Slamaa, A. A. (2026). AI-driven semantic information retrieval for Arabic language: Systematic literature review. *Computer Science Review*, 60, 100920.
<https://doi.org/10.1016/j.cosrev.2026.100920>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- _____. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Tetreault, C., Barontini, A., & Sakimehr, K. (2026). Contested heritage landscapes for Arabic language learning in a postcolonial France. *Journal of Linguistic Anthropology*, 36(1), e70041.
<https://doi.org/10.1111/jola.70041>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*.